BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek :Perubahan Iklim
Edisi : 5/September /2007
Hari : Rabu
Halaman : 4

APEC dan Perubahan Iklim

ampak perubahan iklim tidak bisa terlihat serentak seperti dampak banjir dan tanah longsor atau gempa tektonik yang disusul dengan tsunami seperti yang terjadi di Aceh dan Nias akhir 2004, misalnya. Untuk mengamati perubahan iklim akibat pemanasan global kita harus membentangkan waktu yang panjang.

Dalam kaitan dengan itu, saat ini sedang ramai dibicarakan isu pemanasan global. Dampaknya, menurut pakar iklim, sebenarnya sudah mulai menunjukkan diri. Sebut saja anomali musim yang terjadi saat ini. Kita yang hidup di negeri tropis, kini dihadapkan dengan musim kering yang basah. Saat musim hujan, yang terjadi malah kebalikannya: kekeringan. Banjir dan longsor makin sering terjadi. Gelombang laut makin tinggi sehingga nelayan makin susah menjala ikan. Es di Antartika mulai mencair. Bila waktunya akan tiba, sebagian besar daratan di bumi ini akan tenggelam.

Sekelompok aktivis lingkungan memanfaatkan momentum Konferensi Tingkat Tinggi Forum Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (Asia-Pacific Economic Cooperation/APEC) yang kini sedang berlangsung di Sydney, Australia, pada 8-9 September ini untuk memperjuangkan agar pemimpin dunia dari kasawasan Pasifik yang sedang berkumpul di sana menelurkan keputusan mengurangi dampak buruk dari pemanasan global akibat penggunaan bahan bakar fosil yang luar biasa.

Para aktivis lingkungan itu melakukan tindakan yang luar biasa berani. Empat aktivis merantai tubuh mereka ke ban berjalan pengangkut batu bara di stasiun pembangkit listrik Loy Yang, di Negara Bagian Victoria, Australia. Akibatnya, pembangkit listrik yang memasok hampir sepertiga kebutuhan listrik di Victoria mengurangi pasokan listriknya selama lima jam.

Listrik kembali menyala setelah polisi berhasil melepas rantai pengikat tubuh empat aktivis itu, yang kemudian ditahan. Sebelumnya juga sejumlah aktivis Greenpeace ditangkap karena menyerbu kapal *NSS Endeavor* yang mengangkut batu bara di sebuah pelabuhan dekat Sydney.

Para aktivis lingkungan itu melakukan unjuk rasa menentang industri pengguna bahan bakar fosil dan membangkitkan kesadaran pentingnya pengurangan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan terjadinya pemanasan global. Sebenarnya sudah ada Protokol Kyoto yang menjadi pegangan dunia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Ada tiga anggota APEC, yakni AS, Tiongkok, dan Rusia, selama ini dikenal sebagai penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. AS, misalnya, belum mau meratifikasi Protokol Kyoto. Sedangkan Australia selama ini merupakan pengekspor batu bara terbesar.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Kita berharap 21 pemimpin negara yang tergabung dalam APEC mempunyai perhatian pada pemasanan global yang makin menunjukkan dampaknya yang masif dan global pula. Apalagi Protokol Kyoto akan habis masa berlakunya pada 2012. Sudah pasti dampak dari pemanasan global itu akan membuat wilayah-wilayah tertentu dunia jatuh miskin, terutama Negara-negara Selatan, termasuk Indonesia.

Kita membaca protes aktivis lingkungan yang sekarang sedang berlangsung di Sydney sebagai pesan masa depan kepada pemimpin APEC agar menghasilkan tindakan-tindakan nyata yang aspirasional jangka panjang dalam mengurangi emisi. Tentu saja sebagai forum ekonomi, APEC perlu menciptakan iklim kerja sama ekonomi yang sama-sama menguntungkan.

Dan tidak kalah pentingnya adalah bagaimana membangun perekonomian yang ramah lingkungan sehingga bisa mengurangi pelepasan emisi akibat penggunaan bahan bakar fosil. Kita membutuhkan komitmen pemimpin APEC untuk mengurangi dampak buruk perubahan iklim akibat pemanasan global.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup